



## PROSIDING

# Konferensi Nasional Komunikasi

## Analisis Interaksi Simbolik Atas Perilaku Pekerja Seks Komersial (PSK) di Tegal Rotan, Tangerang Selatan)

Umaimah Wahid<sup>1</sup>, Ardini Yati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Budiluhur, Jakarta, Indonesia

[umaimah.wahid@budiluhur.ac.id](mailto:umaimah.wahid@budiluhur.ac.id), [ardini.alyn@gmail.com](mailto:ardini.alyn@gmail.com)

### Abstract

This study is aimed to find, explain and interpret the behavior of verbal and nonverbal communication of female prostitute on the front stage and back stage. They create messages through communication behavior and create impressions via communication symbols during the interaction process. This study used is Symbolic Interaction Theory of George Herbert Mead. While the concepts which are used are verbal and nonverbal communication, communication behavior, female prostitute, and localization. The research method is a case study with data collection technique using observation, in-depth interview and document. The results of the study explain that female prostitutes have their own verbal and nonverbal behaviors in everyday interactions at *Tegal Rotan*, localization. They try to attract customers by being friendly and try to look beautiful and look 'Happy' to do the job, but they stated that they did not willingly do the job even they did not want the job at all, but they eventually carry on this job due to the economic condition and they had already experienced sexual harassment previously. Thus, they are forced to do the job. Female prostitutes do not have family around them and most of their family do not exactly know that the member of their family becomes a prostitute.

Key Words : Symbolic interaction, prostitution, communication behavior, Tangerang Selatan

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menjelaskan dan menafsirkan perilaku komunikasi verbal dan nonverbal perempuan pelacur di panggung depan dan belakang panggung. Mereka menciptakan pesan melalui perilaku komunikasi dan menciptakan kesan melalui simbol komunikasi selama proses interaksi. Penelitian yang digunakan adalah Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Sedangkan konsep yang digunakan adalah komunikasi verbal dan nonverbal, perilaku komunikasi, pelacur perempuan, dan lokalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumen. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelacur perempuan memiliki perilaku verbal dan nonverbal sendiri dalam interaksi sehari-hari di Tegal Rotan, lokalisasi. Mereka mencoba menarik pelanggan dengan bersikap ramah dan berusaha tampil cantik dan terlihat 'Senang' melakukan pekerjaan itu, namun mereka menyatakan bahwa mereka tidak rela melakukan pekerjaan bahkan mereka sama sekali tidak menginginkan pekerjaan itu, namun akhirnya mereka meneruskannya. pekerjaan karena kondisi ekonomi dan mereka sudah pernah mengalami pelecehan seksual sebelumnya. Dengan demikian, mereka terpaksa melakukan pekerjaan itu. Pelacur perempuan tidak memiliki keluarga di sekitar mereka dan sebagian besar keluarga mereka tidak tahu persis bahwa anggota keluarga mereka menjadi pelacur.

Kata kunci: Interaksi simbolik, pelacuran, perilaku komunikasi, Tangerang Selatan

Copyright © 2017 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

## Pendahuluan

Semua orang membutuhkan pekerjaan, baik laki-laki maupun perempuan. Orang bisa saja memilih suatu hal yang berlainan dengan apa yang menjadi pilihan orang lain. Pilihan itu bisa saja bertentangan dengan nilai, norma, hukum, atau bahkan agama. Pilihan inilah yang dikenal sebagai pilihan menyimpang. Salah satunya adalah memilih pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). PSK menjadi salah satu jenis profesi yang dianggap sebagai jenis profesi yang buruk dimata masyarakat banyak yang menyebut bahwa PSK adalah sampah masyarakat. Dibandingkan dengan jenis profesi lainnya, PSK adalah profesi yang paling kental dengan syarat dan tekanan karena dianggap melanggar norma yang berlaku.

Hampir secara keseluruhan kajian tentang PSK menunjukkan bahwa menjadi seorang PSK adalah pilihan terakhir yang disertai keterpaksaan dari para pelakunya yang tidak sadar karena dijebak oleh jenis kekuatan tertentu dan mengalami ketidakberdayaan untuk keluar dari “lembah hitam” dunia pelacuran ini. Di satu sisi, mereka terlibat langsung maupun tidak langsung dalam dunia pelacuran ini, mereka dihujat dan direndahkan; namun di sisi lain dunia ini dibutuhkan bahkan tak sedikit dari para anggota masyarakat yang juga menikmatinya.

Dalam dunia pelacuran ini, perempuan menjadi sosok yang paling berpengaruh. Perempuan dan daya seksualitasnya cenderung mengalami eksploitasi di dalam masyarakat. Ketimpangan relasi gender sebagaimana layaknya kultur yang berkembang di dalam masyarakat tercermin tidak saja pada perempuan yang hidup dalam institusi pernikahan yang disakralkan dalam masyarakat. Perempuan selalu menjadi objek kontruksi dari lawan jenisnya.

Pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks, untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK). Dalam pengertian yang lebih luas, seseorang yang menjual jasanya untuk hal

yang dianggap tak berharga juga disebut melacurkan dirinya sendiri, misalnya seorang musisi yang bertalenta tinggi namun lebih banyak memainkan lagu-lagu komersil. Pekerjaan menjadi seorang PSK dianggap menjadi suatu profesi yang sangat hina oleh masyarakat. Tak jarang seorang PSK dikucilkan dari lingkungannya. PSK adalah korban dari relasi kekuasaan yang timpang, terpinggirkan dari keterjaminan sosial-ekonomi hingga dengan terpaksa menjual tubuhnya. Era kapitalisme memanfaatkan tubuh perempuan sebagai komoditas, sehingga pelacur tidak lebih hanyalah “buruh-budak” yang diperas untuk membubungkan keuntungan ekonomis.

Dalam aktivitas sehari-hari, pekerja seks komersial menggunakan simbol-simbol untuk memudahkan proses komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Simbol-simbol tersebut merupakan hasil interaksi-pemahaman yang muncul dalam proses didalam pekerjaan mereka. PSK tidak berbeda dengan manusia lainnya, manusia didalam kehidupan keseharian juga berinteraksi dengan masyarakat sekitar walau tidak secara terbuka. Pada dasarnya, semua masyarakat apapun profesinya selalu memiliki peran ganda layaknya panggung sandiwara. Tak heran jika seseorang harus menyembunyikan diri atau bermain peran dengan wajah ganda, layaknya dunia panggung teater, selalu ada yang di sembunyikan dari sisi hidup yang dijalannya. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka fokus masalah penelitiann ini adalah “

## Kerangka Teori

### 1. Perilaku Komunikasi

Everett M. Rogers yang merupakan seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberikan perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi, mendefinisikan komunikasi sebagai “Proses dimana suatu ide dialihkan sumber kepada satu penerimaan atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.(Canggara, 2005:19) Menurut Gerald R. Miller komunikasi ialah : “komunikasi terjadi ketika suatu sumber

menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima”. (Mulyana, 2002:52) Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) kemudian mengembangkan definisi komunikasi. Mereka menyatakan bahwa : “Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk dan melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”. (Cangara, 2005 : 19)

Hovland, Janis, dan Kelly (1953) menyatakan bahwa definisi komunikasi adalah *“Human communication is the process through which individuals in relationships, groups, organizations, and societies create and use informations to relate to the environment and one another”*.

Miller (2005:4), mencatat definisi komunikasi menurut Gerbner (1966), *“Communication is social interaction through symbols and message systems.* (Wahid, 206 : 3)

Komunikasi menciptakan sekaligus memperukarkan perilaku manusia setiap hari yang didasarkan dari hasil refleksi kehidupan sosial mereka. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan kata lain, perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar (Hersey & Blanch 2004 :68). Sedangkan Rogers (1993, lihat juga Supriatna dan Maulin, 2014) menyatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dSupriatna dan Maulin, alam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharu, keterdedahan dengan media massa, keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal baru.

Berdasarkan pada definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat.

Tindakan komunikasi yang dilakukan seorang Pekerja Seks Komersial adalah untuk mewujudkan motif komunikasinya. Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan agar dapat menciptakan proses komunikasi itu berlangsung. Tipton dan Donohew (1978, dalam Susanti dan Nurtania, 2017:131) menyebutkan, perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari penerapan strategi ketika mencari, mengumpulkan, dan memilih informasi. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki cara masing-masing dalam menjalankan perilaku komunikasi. Seperti yang dijelaskan bahwa biasanya tindakan atau perilaku komunikasi dilihat dari cara menetapkan strategi yang akan digunakan manakala mereka mendapatkan informasi dari lingkungan. Jadi perilaku komunikasi dapat terjadi apabila para pelaku ini terlebih dahulu dapat menentukan strategi apa yang akan digunakan untuk melakukan perilaku komunikasi yang akan mereka jalankan, seperti para pekerja seks komersial, mereka selalu membedakan perilaku komunikasi saat mereka sedang menjadi orang biasa dan pada saat sedang menjalankan perannya sebagai seorang pekerja seks komersial. Karena kedua peran yang mereka jalankan memiliki lingkungan yang berbeda sehingga mempengaruhi tindakan perilaku komunikasi yang dijalankan

## **2. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead**

Karya Mead yang paling terkenal berjudul *Mind, Self, Society* (Mead, 1934), menggaris bawahi tiga konsep kritis yang

dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme simbolik. Hal pertama yang harus dicatat adalah bahwa tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain dengan *term* interaksionisme simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (diri / *self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) dimana kita hidup. Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang sama sama, “pikiran” dan “diri” timbul dalam konteks sosial masyarakat, pengalaman, individu, dan interaksi menjadi bahan bagi penelaahan dalam tradisi interaksionisme simbolik seperti ringkasan Holstein dan Gubrium berikut ini :

“Teori interaksionisme simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang –orang merespon makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu ama lain. Setiap individu merupakan agen aktif dalam dunia sosial, yang tentu saja dipengaruhi oleh budaya dan organisasi sosial, bahkan ia menjadi instrumen penting dalam produksi budaya, masyarakat, dan hubungan yang bermakna yang mempengaruhi mereka.” (Ardianto, 2007:136)

Menurut Mead sebagai suatu proses sosial, diri terdiri dari dua fase, yaitu :

“I” (aku) dan “Me” (daku). “Aku” merupakan kecenderungan individu yang impulsive, spontan, penganlaman tidak terorganisasikan atau dengan kata lain merepresentasikan kecenderungan individu yang tidak terarah. Sedangkan “Daku” menunjukan individu yang bekerjasama dengan orang lain, meliputi seperangkat sikap dan definisi berdasarkan pengertian dan harapan dari orang lain atau yang dapat diterima dalam kelompok.” (Kuswara, 2013 : 115)

George Herbert Mead menjadi sumber-sumber utama bagi filsafat dasar dalam teori ini, yang melandasi model interaksional adalah komunikasi manusia. Secara lebih khusus lagi, arah perkembangan dalam masyarakat ilmiah komunikasi sebagai dialog adalah adanya indikasi yang terang sekali dari pendekatan interaksional pada studi komunikasi manusia. Perspektif interaksional menekankan tindakan

yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dalam komunikasi manusia.

Implikasi yang paling penting dari perspektif interaksionisme simbolik bagi studi komunikasi manusia adalah adanya penyempurnaan pemberian penekanan pada metodologi penelitian, implikasinya yang pertama mencakup pemahaman yang disempurnakan tentang peran yang dijalankan oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar peneliti interaksional menjalankan perannya sebagai seorang pengamat partisipan dalam melaksanakan penelitiannya. Dengan ini peneliti melibatkan dirinya dalam pengambilan peran agar dapat menentukan sudut pandang subjek penelitian.

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat memahami bahwa dalam interaksi simbolik terdapat tiga unsur utama yaitu *mind*, *self* and *society*, dimana dalam hal ini tiga unsur tersebut sangat berkaitan dengan subjek penelitian yaitu Pekerja Seks Komersial. Dimana *mind* yang ada dalam pekerja seks ini yaitu pemikiran para pekerja seks dengan apa yang mereka jalani selama ini, kemudian *self* yang berkaitan dengan diri mereka dengan orang lain, yaitu bagaimana para pekerja seks ini mengartikan dirinya sendiri kepada orang lain, mereka sadar dengan pekerjaan yang mereka jalani, namun dari dirinya mereka berusaha untuk memberikan hal yang positif agar orang lain pun bisa menerima secara personal tentang dirinya. Selanjutnya yang terakhir yaitu *society* dalam hal ini para pekerja seks berusaha untuk bisa bersosialisasi dengan masyarakat yang ada dilingkungannya.

Oleh karena itu dengan interaksi simbolik yang telah mereka lakukan, sehingga menimbulkan efek dramaturgi, dimana mereka harus melakukan peran yang berbeda antara panggung depan dan panggung belakang agar peran yang mereka jalani bisa diterima oleh para penonton yang dalam hal ini yaitu masyarakat dan juga para pelanggan yang akan memakai jasanya. Komunikasi digunakan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya untuk menghasilkan sebuah

pemahaman dalam dunia sosial mereka. Sebuah pemahaman tentang dunia sosial didasari oleh pentingnya makna yang diproduksi untuk kemudian diinterpretasikan melalui simbol-simbol dalam interaksi sosial. Oleh karena itu manusia pun disebut sebagai *animal symbolicum*.

George Herbert Mead (1863-1931) yang dijuluki sebagai Bapak Teori Interaksionisme Simbolik terkenal dengan karyanya yang berjudul *Mind, self, and Society (1934)*. Ketiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial antara diri (*self*) dengan yang lain digunakan untuk diinterpretasikan dalam kehidupan masyarakat (*society*).

### Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Proses komunikasi yang terjadi dalam interaksi merupakan tindakan penciptaan makna, dan untuk mengetahui suatu makna yang diperlukan pemahaman melalui pengalaman (*verstehen*). Sehingga pengetahuan sepenuhnya transparan dari subjek yang mengamati. Paradigma konstruktivisme mencoba menjembatani dualisme subjek-objek dengan menguatkan peran subjek-objek tersebut dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Pendekatan penelitian digunakan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif kebenaran bersifat intersubjektif yaitu memahami tindakan sosial melalui penafsiran untuk memperjelas makna.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah Pekerja Seks Komersial. Dalam penelitian ini ditentukan siapa yang menjadi *key informan* dan *informan*. *Key informan* dan *informan* kunci menurut Robert K. Yin (2002) adalah “mereka memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tapi juga bisa memberi saran tentang sumber bukti-bukti yang mendukung serta mencipkan akses terhadap sumber yang bersangkutan”. Jadi, keberadaan *key informan* dan *informan* sangat penting untuk mendukung dalam

mengumpulkan informasi semua data yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian ini.

Berdasarkan pengertian yang sudah penulis paparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan *informan*. Beberapa *informan* penulis bisa mendapatkan informasi yang akurat. Sehingga dalam penelitian ini penulis menentukan bahwa yang menjadi *informan* adalah beberapa orang Pekerja Seks Komersial agar lebih menguatkan data yang akan dianalisis.

Identitas *informan* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### Informan 1

Nama : Yati  
Usia : 31 tahun  
Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)

#### Informan 2

Nama : Tika  
Usia : 28 tahun  
Pendidikan : SMP (Sekolah Menengah Pertama)

#### Informan 3

Nama : Sari  
Usia : 16 tahun  
Pendidikan : SMA (Sekolah Menengah Akhir) – sekarang

Penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan, yaitu Mei – Juli 2017, dengan lokasi penelitian Tegal rotan, Tangerang Selatan, Banten. Untuk memenuhi validitas maka digunakan beberapa metode, nara sumber dan waktu penelitian. Validitas adalah kesahihan data yang dikumpulkan selama riset”. Kriyantono, 2008 :100) Validitas pada riset kualitatif terletak pada proses sewaktu periset turun ke lapangan mengumpulkan data dan sewaktu proses analisis-interpretatif data. Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif salah satunya dengan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku komunikasi Pekerja Seks Komersial saat melakukan profesinya dengan kehidupan di luar profesi, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dari berbagai sumber akan dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari sumber tersebut. Data akan dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesesuaian.

### Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai tiga orang informan, dengan hasil wawancara secara mendalam ini diharapkan penelitian ini dapat mencapai tujuannya. Dalam hal ini penulis mencoba untuk memaparkan profil diri dari tiga orang informan, informan yang pertama bernama Yati berumur 31 tahun dan telah memiliki dua orang anak perempuan. Yati tinggal di daerah Pondok Jagung, Tangerang selatan. Kesehariannya dijalani sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai seorang penjaga warung, namun ketika malam hari ia baru bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial yang sudah ia jalani selama Sembilan tahun ini.

Sedangkan untuk informan kedua bernama Tika berumur 28 tahun, ia juga telah memiliki seorang putrid berumur 10 tahun yang kini tinggal bersama orangtuanya di kampung. Tika tinggal di sebuah rumah kontrakan di daerah Pondok Aren, Tangerang Selatan. Hampir delapan tahun ia menjalani hidupnya di daerah tersebut dan sudah sepuluh tahun ia menjadi seorang Pekerja Seks Komersial. Kegiatan yang dijalani Tika tidak jauh berbeda dengan Yati, yaitu sebagai ibu rumah tangga biasa.

Antara informan pertama dan informan kedua memiliki kegiatan sehari-hari yang sama, yaitu sama-sama menjadi seorang ibu rumah tangga dan masing-masing telah memiliki anak. Dan informan yang terakhir adalah Sari, dia adalah seorang pelajar berumur 16 tahun, Sari bersekolah di salah satu sekolah swasta di Jakarta. Dia telah menjadi “ayam abu-abu”

kurang lebih sudah satu tahun. Kegiatan yang dijalani Sari selaknya seorang pelajar biasa yang setiap harinya bergelut dengan tugas-tugas sekolah.

Dalam wawancara ini penulis bertanya sudah berapa lama mereka bekerja menjadi pekerja seks dan juga apa alasan yang mendasari mereka memilih pekerjaan ini. Masing-masing memiliki alasan yang berbeda.

Yati mengaku berprofesi sebagai seorang pekerja seks sudah Sembilan tahun, alasan utama mengapa ia harus melakukan pekerjaan ini yaitu karena faktor ekonomi, ia berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah, sedangkan di sisi lain ia harus bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak dan keluarganya, karena dia memang sudah bercerai dengan suaminya, jadi pekerjaan ini harus tetap ia jalani agar kehidupan keluarga tetap bisa berjalan, ujar Yati dalam wawancara yang dilakukan di warung yang biasa ia jaga.

Sedangkan Tika, Informan kedua memiliki jawaban yang tidak jauh berbeda dengan Yati, faktor ekonomilah yang menjadi alasan utama mengapa ia memilih pekerjaan ini. Sejak kecil Tika harus membiayai hidupnya sendiri, karena memang ia berasal dari keluarga yang sangat kurang dari segi *financial*. Selama sepuluh tahun Tika menjalani profesi sebagai Pekerja Seks Komersial, suatu pekerjaan yang ia sendiri menganggap sebagai suatu pekerjaan yang hina.

Informan ketiga yaitu Sari memiliki alasan yang berbeda dengan kedua informan yang lain. Seorang remaja yang periang ini sebenarnya tidak mau jika dirinya disebut sebagai pekerja seks, karena ia menganggap bahwa ia menjalani profesi ini tidak setiap malam yang biasa dilakukan oleh para pekerja seks lainnya, ia hanya bekerja jika ada panggilan saja, karena sudah memiliki pelanggan sendiri yang biasa memakai jasanya. Sari menjalani profesi ini kurang lebih sudah satu tahun, berawal dari ajakan seorang teman, dan ia mengaku sampai saat ini cukup nyaman dengan pekerjaan yang ia lakukan karena hasil yang ia dapatkan bisa memenuhi

kebutuhannya dalam segi *fashion* dan juga *life style* yang ia jalani.

Berdasarkan fakta di lapangan dapat dipahamibahwa para pekerja seks ini memiliki alasan yang berbeda-beda, namun antara Yati dan Tika memiliki alasan yang hampir sama yaitu masalah ekonomi sedangkan Sari memilih pekerjaan sebagai pekerja seks hanya untuk memenuhi kebutuhan agar dapat mengikuti *Life Style* yang ada.

### Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi merupakan olah dari konsep diri yang ada pada masing-masing individu. Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh para pekerja seks ini pun berbeda padasaat melakukan pekerjaan dna pada waktu tidak melakukan pekerjaan sebagai PSK. Dalam kehidupan sehari-hari para pekerja seks ini memerankan dua peran yang berbeda. Pada bagian *Front stage* ini para PSK berusaha untuk memainkan perannya dan seolah-olah sedang berakting dimana dalam pertunjukan itu ada penonton yang sedang menyaksikan pertunjukannya. Saat itu PSK berusaha untuk memainkan peran sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku yang ia lakukan. Mereka menggunakan simbol-simbol seperi pakaian dna Bahasa komuniaksi yang berbeda yang dibatasi oleh konsep-konsep yaitu memperhitungkan *setting*, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non verbal.

Pada saat menjalankan profesinya sebagai pekerja seks, para PSK ini memiliki persiapan khusus yang harus mereka lakukan. Perempuan pekerja PKS melakukan persiapan-persiapan khusus, menggunakan pakaian dna atribut-atribut yang berbeda agar terlihat seksi untuk menarik pelanggan. Disamping pakain, mereka juga menggunakan riasan yang mencolokagar terlihat cantik dan manarik, serta menggunakan gerkana dan Bahasa yang dapat menarik pelanggan mereka. Jika bernagai simbol dan perilaku khususn tidak digunakan kemungkinan besra mereka tidak akan dapat merayu pelanggan mereka. Bahasa-bahasa yang digunakan tujuannya adalah untuk merayu laki-

laki hidung belang. Misalnya “ mas perlu teman, aku siap temanin dan berbagai bentuk rayuan lainnya. Sedangkan pakaian-pakaian yang digunakan adalah pakaiapakain yang cenderung menojolkan kemolekan tubuh mereka. Seperti didalam gambah dibawah ini :



Gambar .1 Baju yang biasa digunakan Tika pada saat menjadi pekerja seks



Gambar 2 : Sepatu yang biasa digunakan Tika saat bekerja

Secara tidak langsung para pekerja seks ini selalu mempersiapkan penampilannya pada saat mereka akan menjalankan profesinya sebagai pekerja seks. Karena bagi mereka penampilan adalah modal yang paling utama dalam pekerjaan mereka. Baju seksi merupakan pakain wajib yang harus mereka kenakan, dalam hal ini pakaian merupakan wujud dari dari perilaku komunikasi yang mereka jalankan pada saat di panggung depan sebagai seorang pekerja seks komersial.

Tidak hanya kostum saja, namun dalam menjalankan perannya para PSK ini pun harus menggunakan bahasa verbal dan non verbal dengan baik agar mampu menarik para pelanggan yang akan memakai jasa mereka.

*“ya kalo udah mulai kerja saya harus mampu menggoda para tamu, karena kan sekarang saingan itu semakin banyak, apalagi umur saya juga udah lumayan tua, makanya saya harus bisa menggoda mereka palingan dari cara ngomong saya harus menggoda, saya suka belai-belai mukanya orang yang mau pake saya, terus saya suka agak nunduk-nunduk gitu biar dada saya keliatan, ya pokoknya istilah wanita penggoda itu harus bisa deh kita kerjain, kan emang itu kerjaan kita, namanya juga jablay...”*

*“gimana ya neng, pokoknya kalo kita udah kerja mah, apa aja di lakuin dah, namanya juga kita nyari duit, kalo saya sih biasanya kalo tamu datang ni, saya langsung rangkul dia, saya ajak minum, kadang saya suka ngomong bisik-bisik sambil ngedesah-desah gitu, saya tuangin tu bir buat dia, ya pokoknya gitu dah neng, pokoknya kita tu bener-bener mesti ngegoda dia...”*

*“aku kan biasanya di telepon sama pelanggannya sendiri ya kak kadang juga suka di kabarin sama temen kalo lagi ada job, jadi kita tu ketemuan dimana gitu, ya kalo udah ketemu sama orangnya, biasanya aku ngenalin diri gitu, dengan baju aku yang seksi ya aku menggoda-goda dikit lah, hehe..suka gigit-gigit bibir gitu, tatapan mata aku suka tajam, senyum-senyum menggoda gitu, ya gitu deh kak...”*

Ketika berperan sebagai pekerja seks, para PSK ini terlihat sangat total dalam menjalankan perannya. Di luar mereka terlihat sangat nyaman dan senang hati, namun di dalam lubuk hati mereka yang paling dalam mereka tidak nyaman dengan peran yang sedang mereka kerjakan.

*“bagaimana ya, semua orang pun saya rasa gak ada yang nyaman dengan kerjaan kaya gini, tapi mau bagaimana, kadang dalam hati mah saya nangis, tapi kan di luar saya harus tetep senyum. Makanya lagu kupu-kupu malem itu bener-bener saya rasain banget”*

*“ya sebenarnya mah gak nyaman, kalo misalnya ada yang modalin saya nih, saya maunya jualan, tapi kaga ada modalnya ya gimana. Kerja kaya gini cape neng, kita mau berbuat baik juga tetep aja orang-orang anggap kita kotor”*

Di dalam lubuk hati yang paling dalam, sebenarnya mereka tidak ingin menjadi seorang pekerja seks yang mereka sendiri menganggap pekerjaannya yang mereka lakukan adalah pekerjaan yang hina, bahkan terdapat beberapa fakta yang secara tidak langsung dapat penulis simpulkan ketika penulis mewawancarai para PSK tersebut, antara lain yaitu mereka tidak menikmati hubungan seksual yang sedang mereka kerjakan, ingin cepat menyelesaikan hubungan seks tersebut, kadang mereka suka menggunakan nama samaran, ingin mendapatkan suami yang baik dan juga masa depan yang lebih baik.

Dari hasil penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku komunikasi yang dilakukan para PSK sangat berpengaruh dengan dramaturgi yang mereka perankan. Sehingga dalam kehidupannya dramaturgi benar-benar dilakukan oleh para PSK ini, mereka mampu menjalan peran saat di panggung depan dan pada saat di panggung belakang dengan semua atribut yang mereka miliki, mereka berusaha untuk memberikan pertunjukan terbaik atas peran yang mereka jalankan dalam hidupnya.

## **Pembahasan**

Subjek penelitian ini adalah Pekerja Seks Komersial, Sejak jaman dahulu disemua negara manapun pekerja seks ini sudah ada termasuk di Indonesia sendiri. Dan sampai saat ini profesi ini tetap dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Karena masyarakat

menganggap bahwa pekerja seks komersial adalah orang-orang yang kotor dan hina, mereka mau menjual dirinya demi uang tanpa memperdulikan norma-norma yang ada.

Umumnya para pekerja seks komersial ini menunjukkan bahwa sampai saat ini masih diliputi rasa malu, rasa takut dan banyak yang harus hidup dalam kesejahteraan jiwa dibawah optimal yang menyebabkan mereka tidak dapat tenang dan utuh berfungsi dalam masyarakat semestinya. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian langsung dengan cara observasi nonpartisipan agar bisa mendapatkan jawaban yang objektif dari penelitian yang dilakukan. Penulis mendapatkan tiga orang informan dari tempat yang berbeda-beda namun tetap dalam satu kota Tangerang Selatan.

Selama penelitian dilapangan, penulis berusaha mengikuti aturan walaupun tidak ada aturan tertulis dan paksaan. Disini penulis mencoba menyesuaikan diri dengan perilaku komunikasi mereka seperti menggunakan pakaian yang tidak telalu tertutup, membelikan rokok dan juga gaya bicara yang santai. Dalam hal ini pun penulis cukup berhati-hati ketika berkomunikasi dengan mereka baik secara verbal maupun nonverbal, karena umumnya kebanyakan para pekerja seks komersial ini memiliki sikap atau perasaan yang lebih sensitif terutama dengan sesama kaum perempuan.

Keseluruhan nilai yang terkandung pada setiap hal yang mereka lakukan, merupakan sebuah realitas dari kehidupan para pekerja seks komersial. Bagi sebagian orang apa yang mereka lakukan terlihat begitu negatif dan dipandang sebagai sampah masyarakat, namun dibalik itu semua perilaku komunikasi yang mereka lakukan memiliki maksud tertentu yang ingin mereka tuju. Oleh karena itu melalui penelitian ini penulis ingin mengungkap bagaimana perilaku komunikasi para pekerja seks komersial di Tangerang Selatan, maka penulis menggunakan beberapa teori untuk mengupas satu persatu.

### **Interaksi Simbolik Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal**

Berdasarkan Teori George Herbert Mead tentang *Mind, self and Society* yang berarti Pikiran, Diri dan Masyarakat, tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain dengan *term* interaksionisme simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (diri / *self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) dimana kita hidup. hal ini mempengaruhi satu sama lain dalam Interaksionalisme Simbolik. Pikiran manusia dan interaksi sosial digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat dalam tempat hidup, untuk memberikan pengaruh timbal balik antara masyarakat.

Selain itu menurut Herbert Blumer mengutarakan bahwa ada tiga prinsip utama dalam interaksi simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Dalam pernyataannya Blumer juga menambahkan tiga premis, premis yang pertama yaitu *human act toward people or thing on the basis of the meanings they assign to those people or thing*. Maksudnya yaitu, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan pada pihak lain tersebut. Premis kedua yaitu *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*, maksudnya yaitu pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan diantara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna bisa muncul ‘dari sananya’. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa dalam perspektif interaksionisme simbolik. Dan premis yang terakhir yaitu, *an individuals interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*, maksudnya adalah interaksionisme simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berfikir ini sendiri bersifat reflektif yaitu sesuatu yang dihasilkan dari proses dialektikal dalam kehidupan sosial manusia.

Dalam penelitian ini peneliti berupaya memahami atas pikiran dan pandangan diri seorang Pekerja Seks Komersial berdasarkan praktik-praktik, representasi-representasi dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam perilaku komunikasi yang mereka lakukan. Dilihat dari sejarahnya pekerja seks komersial yang sudah ada sejak dahulu kala, para pekerja seks komersial yang ada saat ini semakin beragam dari motif dan juga kalangannya. Tidak hanya faktor ekonomi namun agar dapat mengikuti trend yang ada, tidak hanya usia muda namun usia remaja pun memilih jalan yang salah untuk mengambil profesi ini.

Sehingga kaitannya dengan tiga konsep da *konsep Pikiran (mind)* kaitannya dengan para pekerja seks komersial ini yaitu pola pikir yang masing-masing dimiliki oleh para pekerja seks komersial ini. Bagaimana cara mereka menjalankan hidupnya dengan profesi yang mereka jalankan sehingga mereka harus membentuk pribadi masing-masing. Seperti Yati dan Tika mereka menguatkan pikirannya bahwa pekerjaan yang mereka ambil memiliki tujuan yang mulia yaitu untuk menghidupan keluarganya. Pada konsep **Diri (self)** kaitannya dengan para pekerja seks komersial ini yaitu bagaimana cara mereka untuk membentuk dirinya dengan dengan perilaku komunikasi verbal maupun nonverbal. Dengan tujuan bisa memberikan perkenalan tentang identitas dirinya kepada orang lain. Seperti Tika yang menunjukkan menciptakan dirinya yaitu sebagai orang yang mudah bergaul, menyenangkan dan juga ramah pada orang lain, Yati yang cuek dan juga Sari yang periang. Dan pada konsep **masyarakat (society)** kaitannya dengan para pekerja seks komersial yaitu, bagaimana cara mereka agar tetap bisa berinteraksi dengan masyarakat lain. Agar masyarakat bisa menerima keberadaan mereka dilingkungannya. Dengan perilaku komunikasi yang mereka lakukan pada saat mereka tidak menjalankan profesinya mereka berharap lingkungan menerima keberadaan dirinya. Tika yang ketika dirumah selalu menggunakan baju tidur dan seperti ibu rumah tangga biasa, berhasil mendapatkan perlakuan yang baik dari para

tetangganya. Mereka menerima Tika sebagai bagian dari lingkungannya.

Jika dikaitkan dengan tiga premis dari Blumer premis yang pertama yaitu human *act toward people or thing on the basic of the meanings they assign to those people or thing.* Maksudnya yaitu, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan pada pihak lain tersebut. Kaitannya dengan para pekerja seks komersial ini yaitu, walupun sebagian besar orang menganggap negatif para pekerja seks komersial ini namun disudut lain banyak pula orang-orang yang menerima keberadaannya dan juga membutuhkannya. Jadi dalam hal ini pekerja seks komersial bisa mendapatkan makna dan penilaian yang berbeda-beda tergantung ia menenpatkan diri dan juga tergantung siapa yang memandang dan menilai dirinya. Karena persepsi orang akan berbeda-beda dan para pekerja seks komersial ini hanya akan mengikuti penilaian yang orang lain berikan kepada dirinya.

Premis kedua yaitu *meaning arises out of the social interaction that people have with each other,* maksudnya yaitu pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan diantara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna bisa muncul ‘dari sananya’. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa dalam perspektif interaksionisme simbolik. Dalam kaitannya dengan pekerja seks komersial yaitu ketika masyarakat memberikan stigma yang negatif seperti sampah masyarakat ataupun perempuan murahan, maka masyarakat akan menarik pemaknaan dari penggunaan kata sampah masyarakat dan perempuan murahan. Kata sampah masyarakat dan perempuan murahan itu memperoleh pemaknaan dari proses negosiasi tentang kata sampah masyarakat dan kata perempuan murahan. Makna kata sampah masyarakat dan perempuan murahan sebelumnya tidak memiliki arti sebelum kata-kata ini mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial dimana simbolisasi kata-kata

tersebut bisa hidup dan memiliki makna. Makna kata sampah masyarakat dan perempuan murahan tidak muncul secara sendiri, dan juga tidak muncul secara alamiah, namun pemaknaan kata-kata ini berasal dari suatu bahasa yang pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial.

Premis ketiga yaitu *an individuals interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*, maksudnya adalah interaksionisme simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berfikir ini sendiri bersifat refleksif. Cara bagaimana manusia berfikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai ‘alat pertukaran pesan’ semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik. Kaitannya dengan pekerja seks komersial yaitu, ketika para pekerja seks ini berinteraksi dengan orang lain baik itu pada saat mereka menjadi seorang pekerja seks komersial ataupun sedang menjalankan perannya yang lain, pasti mereka akan memikirkan terlebih dahulu komunikasi verbal dan nonverbal yang akan mereka gunakan, agar pesan yang mereka sampaikan bisa mendapatkan *feedback* yang baik sesuai yang mereka harapkan masing-masing.

Secara keseluruhan bahwa interaksi simbolik yang dilakukan oleh semua informan baik secara verbal maupun nonverbal telah berhasil menciptakan suatu interaksi yang baik terhadap lingkungan mereka masing-masing sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Karena interaksi simbolik yang mereka lakukan sangat berperan penting dalam kehidupan yang mereka jalankan saat ini. Dan secara keseluruhan semua interaksi yang dilakukan oleh para pekerja seks komersial ini baik secara verbal maupun nonverbal terasa alami dan mengalir karena mereka menjadikan bahwa interaksi simbolik itu memang penting dan menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan sosial.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah uraian pada bab sebelumnya maka pada bab ini penulis mencoba untuk menarik kesimpulan, selain itu penulis mencoba untuk memberikan beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk para narasumber yang menjadi seorang pekerja seks komersial.

Pertama, Pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks, untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK). Menjadi seorang pekerja seks komersial adalah pilihan hidup, para pekerja seks komersial ini mempunyai alasan masing-masing mengapa mereka memilih pekerjaan yang kontroversial ini. Mulai dari faktor ekonomi dan juga hanya untuk mencari uang tambahan agar dapat memenuhi kebutuhan trend yang ada. Semua yang mereka lakukan adalah konsep permainan peran dalam panggung kehidupan. Semua itu adalah realitas yang terjadi secara alamiah dan berkembang sesuai perubahan yang berlangsung dalam diri mereka.

Kedua, Komunikasi verbal dan nonverbal pun sangat berpengaruh bagi para pekerja seks komersial ini, karena komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal yang digunakan oleh para pekerja seks komersial ini berbeda ketika mereka sedang menjadi ibu rumah tangga ataupun menjadi pelajar dengan pada saat mereka sedang menjadi pekerja seks komersial.

## Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvino. & Anees, Bambang Q. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Ardianto, Elvino. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Arifin, Anwar. 2005. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada  
 Hersey, P dan Blanch. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi, Pendayagunaan Sumber Daya manusia (alih bahasa:Agus Dharma)*. Erlangga. Jakarta

Kuswara, Engkus. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran

Kriyantono, Rachmat. .2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi:Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Moleong, Lexi, J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. RemajaRosdaKarya

Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. RemajaRosdaKarya

\_\_\_\_\_, 2001 *Metode Penelitian Kualitatif :Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. RemajaRosdaKarya. Bandung

Rogers, E. 1993. *Diffusion of Inovations*. Fourth edition. The Free Press. New York

Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grao Persada

Siahaan, S.M. 2006. *Komunikasi Pemahaman dan Penyerapannya*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta

Syam, Nur. 2010. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang

Yin, Robert. K. 2006. *Studi Kasus“ Desain dan Metode “*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

[www.journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/download/4917/3504](http://www.journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/download/4917/3504) , 126, Komuniti, , Vol. 9, No. 2, September 2017 hal, 126-140, ISSN: 2087-085X, e-ISSN: 2549-5623, judul MODEL PERILAKU KOMUNIKASI KOMUNITAS HONG

DALAM MELESTARIKAN PERMAINAN DAN MAINAN TRADISIONAL SUNDA, oleh Santi Susanti dan Yuni Nurtania, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Program pascasarjana Fikom Unpad, Email:santisusanti@gmail.com,

[yuninurtania82@gmail.com](mailto:yuninurtania82@gmail.com). Diakses, pada Minggu, 19 November 2017 pukul 23.56 WIB/  
[www.elib.unikom.ac.id/download.php?id=23287](http://www.elib.unikom.ac.id/download.php?id=23287),

artikel judul : PERILAKU KOMUNIKASI DOKTER MUDA(KOAS), (Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Komunikasi Dokter Muda / Koas Kepada Para Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah R. Syamsudin, S.H.Kota Sukabumi) / (BEHAVIOR COMMUNICATION YOUNG DOCTOR (KOAS) (The Study Of Fenomenology About Behavior Communications Young Doctor / Koass To The Patient In Rumah Sakit Umum Daerah R. Syamsudin, S.H, Sukabumi) By Mohamad Reza Supriatna dan Melly.aulin. Diakses pada Senin, 20 November 2017 pukul 00.13 WIB.